



KEKUPU ILLUMINA: INTEGRASI ESTETIKA TRADISIONAL DAN DESAIN MODERN DALAM PENCINTAAN LAMPU DEKORATIF

Nyoman Ayu Diah Prabawati¹, Arauna Kristiani Mulya², Stefanny Siswono³, Poppy Firtatwentyna Nilaasari⁴
1,2,3,4 Program Studi Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia

E-mail : ¹diahprabawati00@gmail.com, ²araunakristianimulya46@gmail.com, ³stefanny061204@gmail.com,

⁴popie@petra.ac.id

ABSTRAK

Desain lampu dekoratif interior yang mengangkat nilai budaya semakin penting dalam upaya melestarikan warisan tradisional di era modern. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan adopsi elemen budaya dalam desain interior, termasuk aksesoris busana Tari Baris Kekupu Bali yang memiliki makna spiritual mendalam dalam ritual Mamukur. Artikel ini menyajikan studi mengenai desain lampu dekoratif interior yang mengadaptasi estetika dan filosofi aksesoris busana Tari Baris Kekupu ke dalam produk pencahayaan modern. Dalam penelitian ini, metode Design Thinking ala Kelley diterapkan melalui tahapan empathize, define, ideate, prototype, dan test. Konsep desain "Kekupu Illumina" diusung dengan tujuan menginterpretasikan elemen budaya ke dalam desain kontemporer tanpa kehilangan makna simbolisnya. Proses desain meliputi eksplorasi makna aksesoris busana Tari Baris Kekupu, pengembangan bentuk yang terinspirasi dari sayap kupu-kupu, pemilihan material seperti laser-cut metal dan akrilik, serta penerapan finishing untuk menciptakan efek pencahayaan yang lembut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lampu dekoratif ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen pencahayaan, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya yang mampu meningkatkan apresiasi terhadap warisan tradisional Bali. Diharapkan penelitian ini dapat mendorong pengembangan desain interior yang lebih berpihak pada pelestarian budaya serta memperkuat hubungan antara tradisi dan inovasi dalam industri kreatif di Indonesia.

Kata kunci : Lampu dekoratif, Tari Baris Kekupu, Budaya Bali

ABSTRACT

The design of decorative interior lighting that incorporates cultural values is becoming increasingly important in efforts to preserve traditional heritage in the modern era. One of the challenges faced is the lack of understanding and adoption of cultural elements in interior design, including the costume accessories of Bali's Tari Baris Kekupu, which hold deep spiritual meaning in the Mamukur ritual. This article presents a study on the design of decorative interior lighting that adapts the aesthetics and philosophy of the costume accessories of Tari Baris Kekupu into a modern lighting product. This research applies Kelley's Design Thinking method through the stages of empathize, define, ideate, prototype, and test. The design concept, "Kekupu Illumina," aims to interpret cultural elements into contemporary design without losing their symbolic meaning. The design process includes exploring the meaning of the costume accessories of Tari Baris Kekupu, developing forms inspired by butterfly wings, selecting materials such as laser-cut metal and acrylic, and applying finishing techniques to create a soft lighting effect. The findings show that this decorative lamp serves not only as a lighting element but also as a medium for cultural preservation, enhancing appreciation for Bali's traditional heritage. It is hoped that this study will encourage the development of interior design that prioritizes cultural preservation while strengthening the connection between tradition and innovation in Indonesia's creative industry.

Keywords : *Decorative lamp, Baris Kekupu Dance, Balinese culture*

Diterima pada 28 April 2025

Direvisi pada 27 Juli 2025

Disetujui pada 2 September 2025

PENDAHULUAN

Bali sebagai daerah yang dikenal dengan julukan “Pulau Seribu Pura” tidak pernah lepas dari praktik keagamaan, karya seni, serta tradisi budaya yang masih lestari hingga kini. Salah satu warisan budaya tak benda yang masih dipertahankan adalah Tari Baris Kekupu, bentuk inovatif dari tarian tradisional Baris. Tarian ini diciptakan sekitar tahun 1930-an oleh seniman Bali asal Denpasar, I Nyoman Kaler, bersama I Wayan Rindi dari Banjar Lebah. (Artawan dkk., 2021). Tari Baris Kekupu merupakan contoh nyata bagaimana kreativitas lokal mampu melahirkan ekspresi seni yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan spiritual.

Salah satu aspek penting dalam tarian ini adalah penggunaan aksesoris, terutama hiasan sayap kupu-kupu yang mencerminkan simbol keindahan, kesucian, serta spiritualitas. Aksesoris tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, melainkan juga mengandung dimensi filosofis yang berakar pada ritual Mamukur, yaitu ritual pemurnian roh yang merupakan bagian dari rangkaian upacara Ngaben. Menurut Darmini (Sudarsana dkk., 2020) kupu-kupu dalam damar kurung berperan sebagai simbol pengingat bagi roh agar melepaskan keterikatan duniaawi dan kembali bersatu dengan Sang Pencipta.

Dalam perkembangan desain interior kontemporer, semakin banyak upaya dilakukan untuk mengintegrasikan unsur budaya tradisional ke dalam ruang-ruang modern. (Isfianty, 2016) mencatat bahwa penerapan elemen tradisional dalam desain tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap warisan budaya, tetapi juga mampu memperkaya makna dan nilai estetika dalam suatu ruang. Salah satu wujud konkret dari pendekatan ini adalah gagasan untuk mengadaptasi aksesoris Tari Baris Kekupu ke dalam desain modern, seperti penciptaan lampu dekoratif bernama Kekupu Illumina. Desain lampu ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pencahayaan, tetapi juga sebagai representasi visual dari perjalanan spiritual dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Bali. Namun hingga saat ini, belum pernah ada produk lampu yang secara khusus mengadaptasi tarian Baris Kekupu sebagai inspirasi utama desain. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan dalam eksplorasi elemen budaya lokal yang kaya akan simbolisme spiritual, terutama dalam ranah pencahayaan modern. Menggunakan filosofi Tari Baris Kekupu sebagai elemen utama desain. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pendekatan desain yang mampu mengangkat warisan budaya spiritual Bali ke dalam bentuk yang aplikatif dan modern.

Dalam era globalisasi yang terus berkembang pesat, pelestarian budaya lokal menjadi tantangan yang semakin kompleks bagi berbagai negara, termasuk Indonesia. Kemajuan teknologi, arus informasi yang deras, serta perubahan gaya hidup akibat modernisasi membawa dampak besar terhadap keberlangsungan budaya tradisional. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi budaya lokal untuk dikenal lebih luas secara internasional. Namun disisi lain, dominasi budaya asing yang lebih populer berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal jika tidak ada upaya pelestarian yang sistematis dan adaptif.

Modernisasi, pembangunan ekonomi, dan urbanisasi sering kali membawa perubahan signifikan pada lingkungan sosial dan fisik, yang dapat mengancam eksistensi budaya tradisional (Wulan, 2024). Ancaman eksternal lainnya muncul dari penetrasi nilai-nilai global seperti liberalisme dan individualisme, yang bisa menimbulkan krisis identitas dan menggerus kearifan lokal (Ratih & Najicha, 2021). Dalam konteks ini, mempertahankan budaya tradisional bukan hanya usaha menjaga warisan masa lalu, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya yang mengancam keberagaman identitas bangsa.

Seni tradisional merupakan salah satu aspek budaya yang memegang peranan penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Seni tidak hanya menjadi medium ekspresi estetika, tetapi juga sarat akan makna filosofis, sejarah, serta nilai-nilai hidup masyarakat. Keberlanjutan seni tradisional sangat bergantung pada bagaimana elemen-elemennya dapat diadaptasi secara kreatif agar tetap relevan dengan kehidupan modern. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam mengintegrasikan budaya tradisional ke dalam berbagai bidang, termasuk desain interior dan

produk. Desainer dan praktisi kreatif memiliki peran penting dalam menerjemahkan nilai budaya ke dalam bentuk-bentuk baru yang menarik, fungsional, dan penuh makna.

Dalam kebudayaan, Koentjaraningrat dalam (Sumarto, 2019) mengelompokkan unsur budaya menjadi tujuh, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut, kesenian memainkan peran vital sebagai refleksi nilai dan identitas suatu daerah. Maka dari itu, pengembangan desain seperti Kekupu Illumina diharapkan dapat menunjukkan bagaimana elemen kesenian tradisional, khususnya dari Bali, dapat diolah menjadi produk modern yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi integrasi estetika tradisional dalam desain modern, sekaligus mengangkat pentingnya pelestarian budaya melalui pendekatan kreatif dan inovatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Design Thinking Kelley* (Camacho, 2016) dalam pengembangan lampu dekoratif interior. Pendekatan ini diterapkan melalui tahapan sistematis untuk menghasilkan desain yang inovatif dan fungsional. Tahapan metode *Design Thinking* menurut Kelley meliputi:

1. Empathize

Tahap ini mencakup pengumpulan data mengenai aksesoris busana Tari Baris Kekupu Bali, termasuk makna spiritual, filosofi sayap kupu-kupu, dan perannya dalam ritual Mamukur. Informasi diperoleh melalui riset literatur serta observasi tarian dan elemen simboliknya. Tujuannya adalah memahami esensi budaya yang akan diintegrasikan ke dalam desain lampu dekoratif yang sesuai dengan gaya hidup modern.

2. Define

Data dari tahap *Empathize* dianalisis untuk mengidentifikasi tantangan utama, yaitu kurangnya integrasi elemen budaya Bali dalam desain interior modern. Analisis kebutuhan pengguna dilakukan untuk memahami ekspektasi terhadap lampu dekoratif yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai budaya. Desain yang dihasilkan harus mampu mengharmoniskan tradisi dan inovasi tanpa menghilangkan makna simbolis aksesoris busana Tari Baris Kekupu.

3. Ideate

Pada tahap ini, dilakukan eksplorasi ide untuk mengadopsi elemen budaya aksesoris busana Tari Baris Kekupu ke dalam desain lampu dekoratif. *Brainstorming* menghasilkan berbagai konsep yang terinspirasi oleh bentuk sayap kupu-kupu dan filosofi tarian. Alternatif sketsa desain, material, dan teknologi pencahayaan dieksplorasi, termasuk penggunaan *laser-cut* metal dan akrilik untuk menciptakan efek cahaya yang lembut dan dramatis. Ide yang terpilih kemudian dikembangkan menjadi konsep yang siap untuk pembuatan prototipe.

4. Prototype

Tahap ini mencakup pembuatan *prototype* lampu berdasarkan konsep terpilih. *Prototype* diwujudkan dalam bentuk *mockup* fisik berskala 1:5 serta model 3D untuk memvisualisasikan bentuk, material, dan mekanisme pencahayaan. Prototipe berfungsi sebagai alat uji untuk mengevaluasi fungsionalitas desain serta efektivitas integrasi elemen budaya. Apabila hasil evaluasi memuaskan dan sesuai dengan konsep, proses dilanjutkan ke pembuatan desain dalam skala 1:1.

5. Test

Metode *test* dilakukan setelah prototipe skala 1:1 selesai diproduksi untuk mengevaluasi aspek estetika, fungsionalitas, dan integrasi nilai budaya dalam desain, menggunakan kuesioner digital berbasis Google Form. Platform ini dipilih karena praktis dalam distribusi daring, efisien dalam pengumpulan dan rekapitulasi data secara real-time, serta bebas biaya. Kuesioner disebarluaskan hingga terkumpul 55 responden dengan karakteristik beragam, mayoritas berusia 18-29 tahun dan berlatar belakang sebagai mahasiswa, pekerja lepas di bidang desain, serta wirausahawan yang memiliki ketertarikan pada budaya Bali dan pencahayaan dekoratif. Survei terdiri dari pertanyaan tertutup (skala penilaian) dan terbuka. Data kuantitatif dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan dan tren umum,

sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggali persepsi serta masukan spesifik, yang menjadi dasar evaluasi dan penyempurnaan desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap *Empathize* dalam proses desain ini bertujuan untuk memahami secara mendalam esensi budaya yang terkandung dalam aksesoris busana Tari Baris Kekupu Bali, khususnya filosofi sayap kupu-kupu dan perannya dalam ritual Mamukur. Pemahaman ini diperoleh melalui riset literatur, observasi langsung terhadap pertunjukan tari, serta analisis elemen simbolik dalam kostum dan gerakan tari.

Tari Baris Kekupu dinamakan demikian karena umumnya ditampilkan secara berkelompok, dengan penari-penarinya berbaris sambil menari. Gerakan kaki yang digunakan disebut malpal, sementara kostumnya merupakan variasi dari awiran khas Tari Baris. Tarian ini menggambarkan sekelompok kupu-kupu yang bermain di taman bunga, ditampilkan dengan gerakan lembut dan gemulai yang menonjolkan keindahan warna-warni sayap mereka. Pertunjukan ini berdurasi sekitar sepuluh menit (Raka, 2021).

Makna kekupu dalam tarian ini melampaui aspek estetika semata. Dalam tradisi Hindu Bali, kupu-kupu dipandang sebagai simbol transformasi, keabadian, dan perjalanan roh menuju kesucian. Dalam konteks spiritual, kekupu juga dilambangkan sebagai Dewa yang menerangi dan membimbing perjalanan atma yang telah lepas dari unsur Panca Mahabhuta menuju alam surga. Hal ini sejalan dengan filosofi upacara Mamukur, yaitu ritual penyucian roh leluhur agar dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi.



Gambar 1 : Aksesoris Busana Tari Baris Kekupu
(Sumber : Raka, 2022).

Sayap kupu-kupu, yang menjadi properti utama dan identitas visual dalam Tari Baris Kekupu, terbuat dari kulit sapi yang ditatah dan dilukis sehingga menyerupai bentuk serta estetika sayap kupu-kupu (Aryani dkk., 2020). Aksesoris ini dirancang dengan pola dan warna yang mencerminkan keindahan serta kesucian perjalanan roh. Keberadaannya tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai sarana ekspresi simbolik yang memperkuat pesan spiritual dalam pertunjukan.

Tahap *Define* berfokus pada analisis data yang diperoleh dari tahap *Empathize* untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam desain. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah kurangnya integrasi elemen budaya Bali dalam desain interior modern. Banyak desain masa kini cenderung mengutamakan aspek fungsionalitas dan estetika kontemporer, sehingga elemen budaya yang memiliki makna simbolis sering terpinggirkan. Padahal, keberadaan elemen budaya tidak hanya memperkaya visual ruang, tetapi juga memberikan pengalaman emosional

yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, lampu dekoratif yang dirancang perlu menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, di mana elemen budaya seperti sayap kupu-kupu dari Tari Baris Kekupu dapat diterjemahkan ke dalam bentuk modern tanpa kehilangan nilai filosofisnya.

Analisis kebutuhan pengguna juga dilakukan untuk memahami ekspektasi terhadap produk lampu dekoratif. Dari hasil riset dan wawancara, ditemukan bahwa pengguna menginginkan pencahayaan yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki narasi budaya yang kuat. Elemen budaya dalam desain diharapkan dapat membangun hubungan emosional antara pengguna dan produk, sehingga menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya Bali. Selain itu, pengguna juga menginginkan desain lampu yang fleksibel dan mampu menyatu dengan berbagai gaya interior, baik tradisional maupun modern. Oleh karena itu, tantangan utama dalam tahap ini adalah bagaimana menciptakan desain lampu yang tetap mempertahankan nilai filosofis dari aksesoris Tari Baris Kekupu, namun tetap relevan secara estetika dan fungsional dalam konteks ruang kontemporer.

Tahap *Ideate* merupakan proses eksplorasi ide yang dilakukan dengan menyusun *moodboard* sebagai alat bantu visual. *Moodboard* ini memuat referensi warna, bentuk, tekstur, serta elemen budaya yang merepresentasikan esensi Tari Baris Kekupu. Tahapan ini dilanjutkan dengan sesi *brainstorming* untuk mengembangkan berbagai pendekatan desain, mulai dari bentuk organik yang menyerupai lengkungan sayap kupu-kupu, hingga gaya geometris yang lebih modern dan minimalis.



Gambar 2: Konsep Desain dan *Moodboard*
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025).



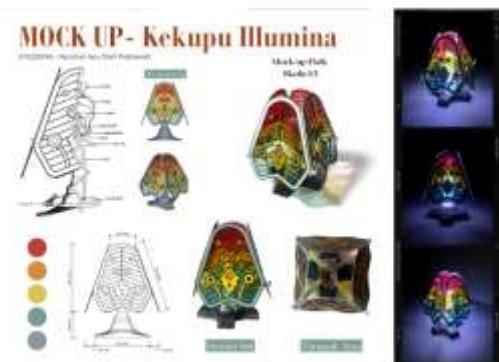
Gambar 3: Sketsa Konseptual
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025).

Beberapa sketsa alternatif kemudian dikembangkan, termasuk desain lampu yang dari sisi samping membentuk siluet kupu-kupu: dua sisi melengkung sebagai sayap dan bagian tengah sebagai badan kupu-kupu. Pendekatan ini memberikan identitas visual yang kuat serta mendalam secara filosofi dan estetika.

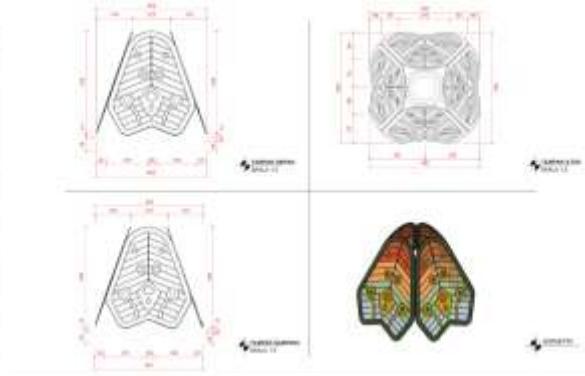
Teknik yang akan digunakan dalam proses realisasi produk ini adalah *laser cutting*. *Laser cutting* merupakan proses non-kontak yang menggunakan sinar laser untuk memotong material dengan hasil potongan berkualitas tinggi dan akurat secara dimensi (Putri & Ismail, 2020). Dalam hal ini, material yang dipilih adalah akrilik, yang sangat sesuai untuk teknik *laser cutting* karena sifatnya yang mendukung detail potongan halus dan presisi tinggi. Akrilik memiliki berbagai keunggulan, seperti transparansi yang lebih jernih dibanding kaca, bobot yang lebih ringan, serta ketahanan yang baik karena tidak mudah pecah, lentur, dan tahan lama. Selain itu, akrilik juga memiliki ketahanan terhadap reaksi kimia yang lebih baik dibanding plastik lainnya (Rachmawati & Akifah, 2021) menjadikannya pilihan ideal untuk desain lampu dekoratif yang mengedepankan keindahan visual sekaligus ketahanan material.

Jenis pencahayaan yang digunakan dalam desain ini adalah LED (*Light Emitting Diode*), yaitu semikonduktor yang mampu memancarkan cahaya monokromatik. Penggunaan LED dipilih

karena efisiensinya yang tinggi serta kemampuannya dalam menghasilkan pencahayaan yang terang dengan konsumsi energi yang rendah. Selain itu, bentuk dan jenis lampu LED juga mempengaruhi tingkat intensitas pencahayaan serta besarnya energi buangan yang dihasilkan (Darwanto dkk., 2023), sehingga menjadi pertimbangan penting dalam mendesain pencahayaan dekoratif yang optimal dan ramah energi.



Gambar 4 : *Mockup* Produk
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025).



Gambar 5 : Detail Ukuran Produk
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025).

Tahap *Prototype* merupakan langkah konkret dalam mewujudkan ide desain ke dalam bentuk nyata yang dapat diuji dan dievaluasi. Proses dimulai dengan pembuatan *mockup* fisik berskala 1:5 untuk merepresentasikan proporsi dan bentuk dasar dari desain lampu dekoratif yang terinspirasi dari bentuk dan makna sayap dalam Tari Baris Kekupu. *Mockup* ini berfungsi sebagai sarana awal untuk meninjau aspek visual dan struktural secara langsung, serta untuk menilai kesesuaian antara bentuk desain dengan filosofi budaya yang diusung. Setelah tahap evaluasi *mockup* selesai, dilanjutkan dengan pembuatan model digital 3D menggunakan aplikasi *SketchUp* untuk menggambarkan material, warna, struktur internal, serta simulasi mekanisme pencahayaan secara lebih rinci. Visualisasi digital ini juga memungkinkan analisis terhadap sebaran cahaya melalui pola *laser-cut* pada bentuk sayap kupu-kupu yang diterapkan.



Gambar 6 : Proses Pengelasan
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025).



Gambar 7 : Proses Pewarnaan
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025).

Hasil dari proses ini menjadi dasar untuk pengembangan prototipe skala 1:1, sebagai wujud konkret dari desain akhir yang siap diuji baik secara visual maupun fungsional. Kap lampu diproduksi menggunakan teknik *laser cut* berbahan besi dan akrilik, kemudian empat lempengan hasil potongan tersebut disambung melalui proses pengelasan di bengkel. Setelah proses perakitan struktur selesai, kap lampu di cat menggunakan Pilox warna *Army Green* (kode 9303), sementara bagian fitting dan tatakan lampu dicat dengan warna *Gold* (kode 835) untuk memperkuat kesan estetis dan sakral. Beberapa bagian akrilik juga diberi sentuhan warna emas.



Gambar 8 : Proses Pemasangan
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025).



Gambar 9 : Proses Pemasangan



Gambar 10 : Proses Pemasangan
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025).

Selanjutnya, dibuatlah lapisan penutup dari mika berwarna merah, oranye, kuning, dan hijau yang digunting sesuai pola akrilik, kemudian disatukan menggunakan lem kuat dan dipasang pada kap lampu. Di bagian dalam, stiker *sandblast* ditempelkan di tiap sisi untuk menciptakan efek cahaya yang lembut dan menyebar. Kap kemudian disambungkan ke fitting menggunakan batang kayu berlubang sebagai penyangga dan jalur kabel, yang direkatkan kuat ke sudut kap. Setelah seluruh komponen terpasang, bola lampu dipasang sebagai sumber cahaya utama.

Tahap ini tidak hanya menghasilkan prototipe lampu dalam bentuk nyata, tetapi juga menjadi alat uji terhadap fungsionalitas desain dan efektivitas integrasi elemen budaya Bali ke dalam pengalaman visual pengguna. Pengujian dilakukan dengan mengamati penyebaran cahaya melalui *ornament laser-cut*, serta bagaimana nuansa spiritual dan nilai estetika tersampaikan. Aspek teknis seperti intensitas cahaya, ketahanan material, dan kemudahan perakitan turut diperhatikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa lampu berhasil menciptakan efek pencahayaan yang lembut dan dramatis, sesuai dengan konsep spiritual kupu-kupu dalam Tari Baris Kekupu dan ritual Mamukur. Responden dari kalangan pengguna potensial dan praktisi budaya menyatakan bahwa prototipe ini mampu menghadirkan nuansa sakral sekaligus artistik dalam satu kesatuan produk. Apabila hasil evaluasi dinilai memuaskan dan sejalan dengan konsep awal, maka desain akan dilanjutkan ke tahap produksi akhir.



Gambar 11 : Hasil Akhir Produk
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025).

Tahap Test dilakukan setelah prototipe skala 1:1 selesai diproduksi. Uji coba ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana desain memenuhi aspek estetika, fungsionalitas, dan efektivitas integrasi nilai budaya. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner digital menggunakan *Google Form* yang disebarluaskan kepada pecinta budaya Bali, desainer interior, serta masyarakat umum yang tertarik pada pencahayaan dekoratif. Kuesioner dirancang untuk menggali persepsi visual terhadap desain, kemudahan penggunaan, kenyamanan pencahayaan, serta kekuatan narasi budaya yang disampaikan melalui bentuk dan cahaya.

Tabel 1 : Hasil Evaluasi
(Sumber : Google Form Responden, Dokumen Penulis, 2025).

No.	Penilaian	Tingkat Kepuasan (%)					Percentase Kepuasan	Tingkat Kepuasan
		Sangat tidak memuaskan	Tidak Puas	Kurang Puas	Puas	Sangat Memuaskan		
1	Bagaimana kesan pertama Anda terhadap desain lampu "Baris Kekupu"?	0	1.9	14.8	46.3	37	83.3	Sangat Puas
2	Menurut Anda, apakah desain lampu dekoratif ini mencerminkan keindahan budaya Bali?	0	0	1.9	46.3	51.9	98.2	Sangat Puas
3	Apakah Anda memahami filosofi budaya Bali yang diangkat dalam desain lampu ini setelah melihatnya?	0	1.9	9.3	48.1	40.7	88.8	Sangat Puas
4	Bagaimana pendapat Anda tentang bentuk dan detail desain lampu ini?	0	0	14.8	38.9	46.3	85.2	Sangat Puas
5	Seberapa baik lampu ini merepresentasikan unsur budaya Bali menurut Anda?	0	0	11.1	48.1	40.7	88.8	Sangat Puas
6	Apakah bentuk lampu ini sudah mempresentasikan tari baris kekupu?	0	1.9	11.1	50	37	87	Sangat Puas
7	Apakah kombinasi warna dan motif pada lampu ini sesuai dengan selera Anda	1.9	9.3	20.4	37	31.5	68.5	Kurang Puas
8	Apakah menurut Anda material lampu ini cukup tahan lama dan kokoh	3.7	16.7	24.1	25.9	29.6	55.5	Kurang Puas

9	Apakah intensitas pencahayaan yang dihasilkan sudah sesuai dengan kebutuhan ruang?	0	9.3	18.5	37	35.2	72.2	Puas
10	Jika produk ini dijual, apakah anda tertarik untuk membelinya?	0	5.6	11.1	40.7	42.6	83.3	Sangat Puas

Tabel 2 : Hasil Evaluasi
(Sumber : Google Form Responden, Dokumen Penulis, 2025).

No	Penilaian	Dekoratif	Pencahayaan Utama	Keduanya	Tidak Tahu
1	Menurut Anda, apakah lampu ini lebih cocok digunakan sebagai elemen dekoratif atau pencahayaan utama?	55.6	14.8	24.1	5.5

Berdasarkan data *Google Form* yang disebarluaskan, mayoritas responden memberikan sebuah respons positif terhadap desain lampu "Kekupu Illumina". Pada pertanyaan pertama yang kami ajukan mengenai kesan pertama terhadap desain lampu, 46,3% responden merasa puas dengan desain lampu "Kekupu Illumina" dan 37% responden menyatakan sangat puas. Melalui pertanyaan kedua, sebanyak 46,3% responden menilai bahwa desain lampu dekoratif ini dapat mencerminkan keindahan budaya Bali, selain itu dengan jumlah 51,9% responden memberikan jawaban sangat memuaskan. Melalui pertanyaan ketiga, mengenai pemahaman terhadap filosofi budaya bali yang diangkat dalam desain lampu "Kekupu Illumina" memberikan respon yang cukup baik, dengan 48,1% responden merasa puas dan 40,7% merasa sangat puas. Melalui pertanyaan keempat, mengenai pendapat terhadap bentuk dan detail desain lampu "Kekupu Illumina" menunjukkan hasil yang serupa, di mana 38,9% responden merasa puas dan 46,3% merasa sangat puas. melalui pertanyaan terakhir, sebanyak 48,1% responden menilai bahwa lampu "Kekupu Illumina" cukup baik dalam merepresentasikan unsur budaya Bali, dan sebanyak 40,7% memberikan sebuah penilaian sangat baik.

Secara spesifik, mengenai fungsi lampu, mayoritas responden sebanyak 55,6% menilai bahwa lampu lebih cocok digunakan sebagai elemen dekoratif dibandingkan sebagai pencahayaan utama yang dijawab oleh 14,8% responden. Adapun responden yang menunjukkan kepuasaan terhadap representasi Tari Baris Kekupu pada desain lampu "Kekupu Illumina" sebanyak 50% merasa puas dan 37% sangat puas. Dengan jumlah 40,7% puas dan 42,6% sangat puas, berdasarkan respon tersebut menunjukkan ketertarikan untuk membeli produk "Kekupu Illumina" jika dijual. Akan tetapi terdapat sebuah indikasi yang menunjukkan bahwa kombinasi warna dan motif pada lampu "Kekupu Illumina" dinilai kurang sesuai dengan selera responden yang menunjukkan sebanyak 68,5% merasa kurang puas, dan penggunaan material lampu "Kekupu Illumina" dinilai kurang tahan lama dan kokoh sebanyak 55,5% merasa kurang puas. Intensitas untuk pencahayaan dinilai sesuai dengan kebutuhan ruang yang dijawab oleh responden sebanyak 72,2%

Secara umum, desain lampu "Kekupu Illumina" mendapatkan respon yang positif dari responden, terutama dalam hal representasi budaya Bali dan berfungsi sebagai dekoratif. Mayoritas

responden yang didapat merasa puas atau sangat puas dengan berbagai aspek desain lampu "Kekupu Illumina", termasuk kesan pertama yang dilihat oleh responden, dapat mencerminkan keindahan sebuah budaya tradisional, bagaimana pemahaman filosofi dapat menghasilkan sebuah karya, bentuk dan detail, serta representasi unsur budaya Bali menjadi sebuah elemen dekorasi. Tingkat kepuasan yang tinggi ini dapat ditunjukkan terhadap potensi pembelian produk jika dijual.

Namun, di balik respon yang positif juga terdapat beberapa aspek yang perlu untuk diperbaiki, yaitu kombinasi warna dan motif yang dinilai kurang sesuai selera masyarakat sekarang. Responden menyatakan bahwa kombinasi warna dan motif lampu dinilai kurang sesuai dengan selera. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan selera visual antar generasi pengguna. Generasi muda, khususnya Gen Z dan milenial, cenderung menggemari warna-warna netral dan pastel yang mencerminkan tren global desain minimalis dan skandinavia, desain yang memiliki estetika seperti desain yang minimalis dan estetis lebih disukai oleh Generasi Z (Gosal, 2024). Sementara warna yang digunakan pada lampu "Kekupu Illumina" didominasi warna-warna mencolok seperti merah, oranye, dan hijau yang merepresentasikan simbolisme spiritual tradisional. Dan penggunaan material lampu "Kekupu Illumina" yang dianggap kurang tahan lama dan kokoh. Meskipun demikian, lampu "Kekupu Illumina" memiliki intensitas pencahayaan yang sudah sesuai dengan kebutuhan ruang.

Implikasi dari penelitian *Google Form* ini untuk bisa menunjukkan bahwa desain lampu "Kekupu Illumina" memiliki potensi pasar yang baik, terutama jika beberapa aspek seperti warna, motif dan material ditingkatkan. Pengembangan produk lebih lanjut dapat dipikirkan dan difokuskan untuk bisa meningkatkan kualitas material dan penyesuaian kombinasi warna dan motif agar sesuai dengan preferensi konsumen dimasa yang akan datang.

SIMPULAN

Kekupu Illumina berhasil mengintegrasikan estetika tradisional Bali, khususnya filosofi sayap kupu-kupu dari Tari Baris Kekupu, ke dalam desain lampu dekoratif modern melalui pendekatan Design Thinking. Hasil uji coba menunjukkan bahwa mayoritas responden menghargai nilai estetika, makna budaya, dan fleksibilitas desain produk ini dalam berbagai gaya interior. Lampu ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen pencahayaan, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya dan ekspresi spiritual. Desain Kekupu Illumina membuktikan bahwa inovasi berbasis kearifan lokal dapat menghasilkan produk fungsional yang bernilai tinggi secara estetis dan filosofis.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Evaluasi produk masih terbatas pada skala kecil dengan jumlah responden terbatas dan karakteristik yang belum sepenuhnya mewakili keberagaman selera masyarakat umum. Selain itu, aspek ketahanan material dan preferensi visual terhadap warna serta motif belum optimal dan memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan material yang lebih kokoh dan berdaya tahan tinggi, serta penyesuaian warna dan motif yang lebih adaptif terhadap tren estetika generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang diangkat. Pengembangan produk di masa depan juga dapat diarahkan pada variasi ukuran hingga integrasi teknologi pintar (smart lighting) untuk meningkatkan daya saing di pasar produk interior modern.

DAFTAR PUSTAKA

Artawan, I. M. P., Karja, I. W., & Setem, I. W. (2021). Baris Kekupu di Banjar Lebah Desa Sumerta Kaja sebagai sumber inspirasi dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *CITAKARA Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 1(2), 47–54. <https://doi.org/doi.org/10.59997/citakara.v1i2.1534>

- Aryani, K. A. J., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2020). ESTETIKA TATA RIAS DAN TATA BUSANA TARI BARIS KEKUPU DI BANJAR LEBAH, DESA SUMERTA KAJA, DENPASAR. *BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2)(Vol. 2 No. 2 (2022): Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni), 270–282. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7672810>
- Camacho, M. (2016). David Kelley: From Design to Design Thinking at Stanford and IDEO. Dalam *She Ji* (Vol. 2, Nomor 1, hlm. 88–101). Tongji University Press. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2016.01.009>
- Darwanto, A., Mulya Deswita, D., & Qulya, S. (2023). Pengaruh Warna Metalik dan Non Metalik pada Fitting Plafon terhadap Tingkat Pencahayaan Lampu. *JUMANTARA*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.28989/jumantara.v2i1.1418>
- Gosal, C. (2024). Analisis Dampak Estetika Katalog dan Tampilan Media Sosial terhadap Keputusan Pembelian Generasi Z. *VICIDI*, 14(2)(2), 181–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.37715/vicidi.v14i2.5224>
- Isfianty, T. (2016). TINJAUAN MODERNISASI UNSUR TRADISIONAL INDONESIA SEBAGAI ELEMEN INTERIOR HOTEL PADA MATA KULIAH DI -V FAKULTAS DESAIN UNIKOM. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 14(2)(Vol. 14 No. 2 (2016): Majalah Ilmiah Unikom), 251–264. <https://doi.org/https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jurnal-unikom/article/view/9534/3580>
- Putri, M. N., & Ismail, D. (2020). PEMANFAATAN TEKNOLOGI LASER CUTTING DALAM PROSES PERANCANGAN PERHIASAN BERBAHAN AKRILIK LEMBARAN DENGAN PENDEKATAN EKSPLORASI BENTUK. Dalam *Jurnal Desain Indonesia* (Vol. 02). Aliansi Desainer Produk Industri Indonesia. <https://www.vogue.com/article/the-top-jewelry-trends-of-spring-2020>
- Rachmawati, R., & Akifah, N. (2021). PENERAPAN PARTISI TRANSPARAN SEBAGAI ELEMEN INTERIOR DAYCARE DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.27065>
- Raka, I. N. (2021). Pelatihan Tari Baris Kekupu Untuk Upacara Mamukur. *CARAKA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/crk.v1i2.1928>
- Ratih, L. D., & Najicha, fatma U. (2021). WAWASAN NUSANTARA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN RASA DAN SIKAP NASIONALISME WARGA NEGARA : SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *JURNAL GLOBAL CITIZEN JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, 10(2)(Vol. 10 No. 2 (2021): Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan), 59–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755>
- Sudarsana, I. M., Dirgantini, A. A. D., & Bagus Darmayasa, I. (2020). TARI BARIS KEKUPU DALAM UPACARA MAMUKUR DI BANJAR LEBAH DESA ADAT SUMERTA KAJA DENPASAR. *WIDYANATYA*, 2(1), 80–88. <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i01.630>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *JURNAL LITERASIOLOGI*, 1(2)(Vol. 1 No. 2 (2018): Jurnal Literasiologi), 144–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Wulan, A. (2024, November 20). *Peran Desain Vernakular dalam Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia*. circle-archive.com. <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/319/299>